

TRANSFORMASI PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM KURIKULUM MERDEKA

I Komang Astra Negara¹, Kadek Wirahyuni²

SMA Negeri 1 Sidemen, Indonesia; Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia.

Alamat email: mangdek2813@gmail.com; kadek.wirahyuni@undiksha.ac.id.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk transformasi pemanfaatan media pembelajaran dan dasar pemikiran yang digunakan dalam pemanfaatan media pembelajaran Bahasa Indonesia. Model yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni melalui kuesioner, wawancara, dan observasi lapangan. Subjek dari penelitian ini adalah guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia dan objek adalah media pembelajaran yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk transformasi media pembelajaran yang digunakan adalah melibatkan video, teks, dan dukungan rekaman suara yang terangkum dalam kegiatan inti pembelajaran. Adapun dasar pemikiran yang digunakan dalam pemanfaatan media pembelajaran adalah pemenuhan gaya belajar murid yang terdiri atas visual, auditori, dan kinestetik. Dengan adanya transformasi pemanfaatan media pembelajaran, partisipasi siswa diharapkan lebih meningkat. Guru harus mempertimbangkan pemenuhan rasa aman dan nyaman bagi murid saat belajar dengan memaksimalkan pemanfaatan media belajar yang beragam.

Kata Kunci : transformasi; media pembelajaran; Bahasa Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran di kelas tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran. Salah satu kemampuan yang patut dikuasai adalah berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik dalam memenuhi kebutuhan belajar yang didasari dengan keragaman latar belakang profilnya dan cita-cita yang diimpikan pada masa mendatang. Aqib, (2020) menyatakan bahwa “Guru sebagai pendidik menjadikan dirinya sebagai fasilitator yang bertugas membimbing, mengarahkan, dan mengkoordinasikan proses kegiatan pembelajaran”. Jadi, proses pembelajaran hendaknya guru mampu melakukannya secara optimal dengan harapan peserta didik dapat merasakan manfaat atas pembelajaran yang telah dilakukan.

Ki Hadjar Dewantara, dalam Tarigan (2022) dinyatakan bahwa “Pendidikan bertujuan untuk menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”. Menuntun kodrat anak, dapat dimaknai memberikan pembelajaran sesuai zaman yang dijalani oleh peserta didik. Dalam arti lain, guru sudah saatnya membantu peserta didik dalam menghadapi kesulitan belajar, salah satunya adalah dengan pemanfaatan media pembelajaran yang berkualitas. Informasi pembelajaran bisa disampaikan kepada penerima secara efektif dan efisien dapat dibantu dengan menggunakan media pembelajaran (Musikawati, 2019; Mana, 2021).

Pemanfaatan media pembelajaran yang berfungsi untuk memudahkan transfer ilmu kepada peserta didik sangat membantu terciptanya proses pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan inovatif termasuk di dalamnya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia selalu dimunculkan sebagai salah satu mata pelajaran pokok yang wajib dipelajari di sekolah baik dari tingkat dasar maupun menengah. Permedikbud No 12 (2024) menyatakan tujuan mata Pelajaran Bahasa Indonesia diantaranya (1) kemampuan berbahasa dengan berbagai teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual untuk berbagai tujuan dan (2) kemampuan literasi berbahasa, bersastra, bernalar kritis-kreatif dalam belajar dan bekerja.

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai sebuah mata Pelajaran dijadikan sebagai alat ukur atas kualitas pembelajaran dan layanan pendidikan yang telah diberikan kepada peserta didik. Salah satunya dituangkan ke dalam bentuk kompetensi literasi yang selanjutnya diujikan ke dalam bentuk Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Dengan kata lain, tingkat aktivitas kegiatan membaca peserta didik dan kemampuan peserta didik dalam memahami sebuah bacaan dominan dibebankan kepada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Sebaliknya, mata pelajaran Bahasa Indonesia seringkali disepelekan oleh peserta didik karena dianggap sulit dan salah satu mata pelajaran yang membosankan karena selalu dihadapkan dengan berbagai macam teks. Dharma, Ariesta Ria, & Purwadi (2019) dalam hasil penelitian menyatakan pembelajaran berbasis teks tidak mencapai satu tahapan yang keseluruhan berjumlah empat, yaitu tahap membangun teks secara mandiri karena kurangnya waktu pembelajaran mengingat alokasi waktu yang disediakan di sekolah terbatas sehingga pembelajaran berbasis teks menjadi kurang efektif.

Di sisi lain, dari unsur guru juga cenderung mengabaikan dalam hal menumbuhkan motivasi peserta didik dalam belajar bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks masih saja dilakukan secara konvensional. Pembelajaran konvensional membuat peserta didik menjadi pasif dan tidak cukup menarik minat peserta didik untuk bergairah dalam belajar. Hasilnya, tujuan pembelajaran sangat sulit untuk dicapai. Dalam studi kemampuan berpikir kritis dinyatakan pembelajaran konvensional menghasilkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan pembelajaran berbasis masalah (Albina, et al., 2022; Siahaan, Sihombing, & Simamora, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) mengamanatkan bahwa pembelajaran dijalankan memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan gaya belajarnya. Selain itu, pembelajaran bersifat holistik atau menyeluruh dengan proyek sebagai hasil pembelajaran dengan pelibatan media pembelajaran di dalamnya. Pembelajaran holistik menghasilkan peserta didik aktif hingga mencapai pengembangan potensi secara optimal. Hal demikian dikarenakan dalam perencanaannya menciptakan adanya kolaborasi antarguru dan seluruh *stakeholder* sekolah (Tefbana, Tari, & Lao, 2022; Subakat, 2022).

Berdasarkan paparan di atas, pemanfaatan media tentu sangat diperlukan dalam pembelajaran yang memenuhi gaya belajar murid dan bersifat holistik, termasuk bahasa Indonesia. Media pembelajaran diupayakan dikemas dengan memenuhi kebutuhan gaya belajar peserta didik, meliputi auditori, visual, dan kinestetik. Adanya media pembelajaran akan memudahkan proses transfer ilmu oleh guru sehingga siswa menjadi mudah untuk menerimanya. Jadi, media pembelajaran dapat menumbuhkan motivasi internal bagi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Penelitian tentang transformasi media pembelajaran pernah dilakukan oleh Syamsiani, (2022) yang menyatakan bahwa hasil kajian kepustakaan ini menunjukkan bahwa media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Berdasarkan paparan hasil penelitian sejenis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa transformasi media pembelajaran melekat pada penyesuaian kurikulum dan memberikan pengaruh terhadap peningkatan partisipasi belajar karena peserta didik telah merasakan kemudahan yang disebabkan oleh kesesuaian antara penerapan informasi teknologi dan pembiasaan atau perkembangan zaman yang dilakoninya. Paparan demikian, membuat penulis tertarik membuat tulisan tentang “Transformasi Pemanfaatan Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka”

Adapun landasan teori yang digunakan pada tulisan ini meliputi (1) konsep media pembelajaran yang membantu penyampaian pesan pembelajaran mudah diterima secara efektif dan efisien, (2) Jenis-jenis media pembelajaran, seperti audiovisual yang melibatkan kontak mata dengan bukti konkret, auditori yang memberikan penekanan pada segala jenis bunyi agar mudah diingat, dan kinestetik yang melibatkan gerakan sebagai unsur utama untuk mempelajari segala sesuatu. Dengan kata lain, pembelajaran lebih mudah dipahami apabila dapat dipraktikkan secara langsung. (3) Pendidikan holistik, yang menekankan pengembangan kompetensi secara menyeluruh dengan menekankan kepemilikan proses pembelajaran oleh peserta didik.

Rumusan masalah pada tulisan ini terdiri atas dua, yaitu (1) apa saja bentuk transformasi media pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum Merdeka dan (2) apa dasar pemikiran melakukan transformasi media pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk transformasi media pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum Merdeka, dan (2) mendeskripsikan dasar pemikiran melakukan transformasi media pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum Merdeka.

2. METODE

Metode penelitian pada tulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Pemilihan metode deskriptif kualitatif dipilih disebabkan oleh memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang transformasi media pembelajaran Bahasa Indonesia dan dasar pemikiran yang menyertainya. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru bahasa Indonesia di

sekolah yang menerapkan kurikulum Merdeka. Objek dalam penelitian ini adalah bentuk media yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pengumpulan data penelitian menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan sebagai instrument utama untuk menjawab kedua rumusan masalah. Dalam usaha mengantisipasi perolehan data yang bias, peneliti melakukan triangulasi dengan menambahkan metode observasi dan dokumentasi. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar wawancara tidak terstruktur dengan maksud peneliti bebas menyusun pertanyaan secara bebas sesuai kebutuhan data yang diinginkan. Selain itu, peneliti juga menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori model interaktif Miles dan Huberman (1994) yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pembelajaran yang menjadi fokus antara guru dan peserta didik adalah tercapainya tujuan pembelajaran. Capaian tujuan pembelajaran merupakan cerminan dari kualitas pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Adapun salah satu upaya yang dilakukan oleh guru untuk mencapai peningkatan kualitas pembelajaran adalah memanfaatkan media pembelajaran. Pemakaian media pengajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat. Hamalik dalam Wahyuningtyas (2020:24), pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, serta membangkitkan motivasi bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Pemanfaatan media pembelajaran sepatutnya dikuasai untuk membantu guru melaksanakan tugas di tengah adanya penyesuaian kurikulum dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka. Adapun implementasi kurikulum merdeka ini menitikberatkan pada pembebasan dalam mendesain pendidikan untuk membantu tumbuhnya peserta didik sesuai dengan keragaman latar belakang yang dimiliki. Ki Hadjar Dewantara, dalam Tarigan, (2022) pendidikan bertujuan untuk menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Asnawir, (2002:18) Media pembelajaran ini perlu dikuasai oleh guru, sehingga mereka dapat menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik secara baik, berdaya guna dan berhasil guna. Dalam kurikulum merdeka terdapat penyesuaian teknik pembelajaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi. Marlina, (2019:3) menyatakan bahwa “Pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar”. Jadi, dalam pembelajaran menggunakan teknik berdiferensiasi salah satu aspek yang harus diperhatikan guru agar peserta didik mampu memahami pembelajaran yang diberikan adalah konten pembelajaran. Adapun konten pembelajaran yang terdapat dalam teknik pembelajaran berdiferensiasi disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik yang meliputi (1) auditori, (2) audiovisual, dan (3) kinestetik.

De Porter, dalam Supit, Melianti, Lasut, & Tumbel (2023) gaya belajar sangat identik dengan usaha kolaborasi seseorang dalam menyerap dan mengolah informasi. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyerap informasi pembelajaran. Ada peserta didik dengan kemampuan cepat, sedang, bahkan ada pula yang lambat. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa cara orang belajar tentu sangat berhubungan dengan gaya belajar. Lebih lanjut dijelaskan apabila seseorang memiliki keakraban dengan gaya belajar menandakan bahwa besar kemungkinan bisa membantu diri untuk lebih cepat mudah dalam menerima pembelajaran. Jadi, sudah seharusnya guru membantu peserta didik untuk mengenali dan menuntun gaya belajar agar sesuai dengan diri peserta didik.

Berdasarkan hal di atas, diperlukan sebuah transformasi media pembelajaran, meliputi (1) guru membuat rekaman suara untuk kebutuhan gaya belajar peserta didik yang bersifat auditori, (2) guru membuat sajian salindia untuk mendukung kebutuhan belajar audiovisual, dan (3) guru membuat media pembelajaran yang mengaktifkan gerak psikomotorik peserta didik. Hal demikian dilakukan agar bisa memenuhi teknik pembelajaran berdiferensiasi dengan maksud guru harus memikirkan cara menyajikan informasi sesuai dengan kebutuhan gaya belajar siswa. Secara umum gaya belajar ada tiga, yaitu (1) gaya belajar visual; (2) gaya belajar auditif; dan (3) gaya belajar kinestetik, Marlina (2019:19).

Transformasi bentuk media pembelajaran tersebut, dimunculkan pada kegiatan inti pembelajaran. Pada kegiatan inti pembelajaran siswa dipetakan berdasarkan hasil tes diagnostik tentang gaya belajar peserta didik yang telah diperoleh sebelum melaksanakan pembelajaran. Dengan kata lain, di kelas guru telah memetakan peserta didik berdasarkan tiga (3) kelompok berdasarkan gaya belajar siswa. Guru memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk menyimak materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Kelompok auditori bisa menyimak materi dengan *headset*, audiovisual bisa memanfaatkan kontak mata, dan kelompok kinestetik bisa belajar dengan melibatkan Gerakan. Selanjutnya, guru menuntun peserta didik sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang diputuskan dalam sebuah model pembelajaran.

Transformasi media pembelajaran berdasarkan keragaman gaya belajar bagi guru dijadikan prioritas dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam upaya mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran guru

meragamkan bentuk media pembelajaran beserta konten. Keragaman media pembelajaran berpedoman pada gaya belajar peserta didik yang meliputi gaya belajar audiovisual, auditori, dan kinestetik. Hal ini disebabkan oleh fungsi media pembelajaran yang membuat pesan atau informasi bisa disampaikan secara efektif kepada peserta didik. Sebaliknya pikiran peserta didik juga menjadi terangsang, berminat, dan memberikan perhatian lebih terhadap proses pembelajaran.

Media pembelajaran yang berpedoman pada pemenuhan gaya belajar peserta didik, seperti auditori, audiovisual, dan kinestetik seyogyanya memiliki hubungan yang positif terhadap capaian prestasi belajar. Dengan kata lain, prestasi akademik peserta didik sangat besar dipengaruhi oleh gaya belajar yang dimiliki. Pembelajaran akan mudah dan cepat dipahami apabila proses menerima pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Chatib, dalam Supit, Melianti, Lasut, & Tumbel (2023) cara seseorang dalam mengusahakan penyampaian informasi sangat berpengaruh kepada tingkat atau capaian kemampuan seseorang dalam menyerap informasi. Selanjutnya, Rambe, Kons, & Yarni (2019) dalam hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan terhadap prestasi belajar dari gaya belajar auditori, audiovisual, dan kinestetik. Dijelaskan hasil uji determinasi menunjukkan sumbangan relatif gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa sebesar 33,8%. Sumbangan relatif masing-masing terhadap prestasi belajar, yakni: gaya belajar visual 27,4%, gaya belajar auditorial 23,2%, dan gaya belajar kinestetik 27,2%.

Pemanfaatan media pembelajaran oleh guru dengan keragaman konten didasari dengan pemikiran bahwa guru sepenuhnya menciptakan kenyamanan belajar melalui penyesuaian gaya belajar. Rasa nyaman dalam proses pembelajaran ditandai dengan peserta didik merasa memiliki proses pembelajaran yang dilalui. Peserta didik aktif merespons pembelajaran sehingga tercipta iklim pembelajaran yang positif yang membantu peserta didik untuk memiliki keyakinan bahwa pembelajaran yang diberikan oleh guru akan mampu mendukung cita-cita yang diimpikan. Jadi, Pemanfaatan media pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa (Azizah, Muhtar, Nugraha, & Rosarina, 2020).

Selain itu, adanya kenyamanan dalam proses pembelajaran membuat peserta didik merasakan materi yang diterima menjadi jelas. Sejalan dengan itu, Syamsiani, (2022) menyatakan manfaat praktis media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar meliputi (1) media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar dan (2) media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa, lingkungan, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

Pemikiran guru dalam merancang dan menjalankan proses pembelajaran bersifat penting dikarenakan kesuksesan seorang guru tercermin dalam mengenali gaya belajar peserta didik. Jadi, guru perlu melakukan identifikasi untuk mengetahui kecenderungan gaya belajar peserta didik. Jika guru memiliki pemahaman tentang kecenderungan gaya belajar peserta didik, maka pembelajaran yang dijalankan akan bisa memenuhi kebutuhan belajar. Jadi, dalam konteks pembelajaran guru juga memiliki peran memfasilitasi kegiatann belajar peserta didik, tidak hanya sebatas mengambil peran sebagai media transfer pengetahuan dan wawasan. Guru harus menciptakan suasana multiindrawi yang positif sehingga bisa mewujudkan pelayanan pendidikan sesuai kebutuhan pencapaian cita-cita peserta didik di masa depan baik sebagai individu, anggota masyarakat, bangsa, dan negara.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa transformasi pemanfaatan media pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka yang dilakukan oleh guru meliputi (1) media pembelajaran berupa rekaman suara yang digunakan untuk memenuhi gaya belajar auditori, (2) media pembelajaran berupa pemanfaatan media power point yang didukung dengan video untuk mendukung peserta didik yang memiliki gaya belajar audiovisual, dan (3) media pembelajaran dibuat dengan memanfaatkan *puzzle* untuk mendukung gaya belajar peserta didik yang bertipe kinestetik.

Transformasi pemanfaatan media pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka tersebut telah disesuaikan dengan aspek implementasi teknik pembelajaran berdiferensiasi yang mengedepankan pembelajaran yang bersifat intruksional untuk mendukung keragaman latar belakang peserta didik baik kodrat alam maupun kodrat zaman. Dalam implementasinya ketiga bentuk transformasi media pembelajaran terletak pada kegiatan inti pembelajaran. Peserta didik dikemas menjalani proses pembelajaran yang berbeda untuk memperoleh kenyamanan dan rasa memiliki terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Dasar pemikiran transformasi media pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru adalah pemenuhan gaya belajar yang dimiliki peserta didik. Setiap peserta didik disadari merupakan individu yang unik dengan potensi dan kemampuan yang berbeda. Setiap keunikan tentunya melekat dengan cara memperoleh rasa aman dan nyaman termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Kepemilikan rasa aman dan nyaman tentu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran, bahkan tujuan pendidikan secara nasional. Jadi, sudah seharusnya guru mempertimbangkan pemenuhan rasa aman dan nyaman bagi murid saat belajar dengan memaksimalkan pemanfaatan media belajar yang beragam.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Albina, M., Safi'i, A., Gunawan, M., Wibowo, M., Sitepu, N., & Ardiyanti, R. (2022). *Model Pembelajaran di Abad ke 21*. Sumatra Utara: Universitas Dharmawangsa.
- Aqib, Z. (2020). *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya
- Asnawir, H. dan M. Basyiruddin Usman. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Azizah, N., Muhtar, Nugraha, A., & Rosarina, G. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran IPA berbasis Information Communication and Technology (ICT). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(4), 20–31.
- Dharma, P., Ariesta Ria, & Purwadi, A. (2019). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di SMA Negeri Bengkulu Tengah Kelas XI. *Korpus*, 3,(1). 66-74.
- Mana, L. (2021). Respons Siswa terhadap Aplikasi Tiktok sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jira*, 2,(4). 418-428.
- Marlina. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. Sumatra Barat : Universitas Negeri Padang.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Musikawati, F. (2019). Fungsi Aplikasi Kahoot sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)* (pp. 99-104). Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu.
- Rambe, M., Kons, & Yarni, N. (2019). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Kinestetik, terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA di Andalas Padang. *JRPP*, 2,(2). 291-296.
- Siahaan, J., Sihombing, S., & Simamora, B. (2022). Studi Komparasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Model Pembelajaran Konvensional Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Kelas Viii Di Smp Negeri 10 Pematangsiantar T.A. 2022/2023. *Cendikia*, 13,(2). 188-195.
- Subakat, R. (2022). Perencanaan Pembelajaran Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Program Semih Benai Bangsa. *As-Salam*, 6,(1). 36-47.
- Supit, D., Melianti, Lasut, E., & Tumbel, N. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal On Education*, 5,(3). 6994-7003.
- Syamsiani. Transformasi Media Pembelajaran sebagai Penyalur Pesan. *Cendekia Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*. Vol 2. No. 3 : hlm 35-44.
- Tarigan, Mardinal, dkk. Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol 3 No 1. (2022) : hlm 149-159.
- Tefbana, D., Tari, E., & Lao, H. (2022). Implikasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Kristen Rehobot Oebelo. *Didache*, 3,(1). 73-88.